

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang sering mengalami bencana alam. Kejadian bencana yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 3237 bencana alam, sedangkan pada tahun 2024 yang terhitung dari tanggal 1 januari sampai 1 mei 2024 sudah 530 bencana alam yang terjadi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Bencana yang sering terjadi akhir-akhir ini yaitu terdapat 193 kejadian tanah longsor dan 172 kejadian banjir (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Banyaknya kejadian bencana yang terjadi dapat menyebabkan dampak negatif yaitu kondisi kegawatdaruratan terutama pada korban bencana yang selamat (Yuda et al., 2023).

Kejadian bencana dampak yang merugikan seperti korban meninggal, korban luka-luka, kerusakan rumah dan kerusakan fasilitas umum (Azizah et al., 2021). Dalam penanganan bencana alam yang terjadi diperlukan keterlibatan dari masyarakat maupun pemerintah sehingga masalah yang timbul akibat bencana segera terselesaikan. Salah satunya individu-individu yang secara langsung ikut membantu di tempat kejadian bencana, individu-individu tersebut biasanya tergabung dalam satu komunitas yang berfokus pada penanganan bencana dan kegawatdaruratan (Yuda et al., 2023). Individu tersebut biasanya disebut relawan oleh masyarakat (Utomo dan Minza, 2016

dalam Yuda et al., 2023). Dalam lingkup Universitas Hasanuddin terdapat beberapa potensi relawan yang aktif bergerak hingga saat ini. Potensi tersebut terdiri dari SIAGA NERS Universitas Hasanuddin, Tim Bantuan Fisioterapi (TBF) Sternum Himafisio, Search and Rescue (SAR) Universitas Hasanuddin, Tim Bantuan Medis (TBM) Calcaneus Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Relawan adalah sekelompok individu yang bekerja tanpa pamrih dan sukarela serta memiliki kemampuan dan kepedulian (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah, 2011).

Salah satu peran relawan pada saat penanggulangan bencana yaitu respon tanggap darurat seperti kaji cepat luas wilayah yang terkena dampak, pendataan korban, pencarian korban, penyelamatan, pembuatan dapur umum, menyediakan tempat pengungsian sementara dan masih banyak lainnya (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah, 2011). Berdasarkan penelitian Hendriati et al. (2024) menyatakan bahwa pada saat banjir di Cianjur, relawan berperan untuk menyediakan dapur umum, penyaluran logistik, menyediakan tenda pengungsian sementara, tenaga psikososial, tenaga kesehatan, tenaga transportasi, data dan informasi. Pada fase respon tanggap darurat ini diperlukan koordinasi yang bagus antara relawan, BPBD dan pemerintah.

Peran komunikasi pada saat terjadi bencana sangatlah penting, menurut Arisandi & Umam, (2019) salah satu fungsi komunikasi yaitu ditekankan pada persamaan persepsi, penyampaian informasi, pengelolaan informasi dan mengelola informasi dengan begitu pada saat bencana terjadi banyak sekali

relawan yang ikut andil sehingga diperlukannya koordinasi yang baik dengan begitu perlunya ada komando, pengendalian dan koordinasi agar proses tanggap darurat bencana berjalan dengan lancar. Kurangnya koordinasi antara relawan, BPBD dan pemerintah dapat berakibat bertambahnya korban, meningkatnya pengungsi yang belum ditangani, kerusakan infrastruktur yang semakin bertambah sehingga tanggap darurat bencana tersebut semakin rumit (Khair, 2018). Oleh karena itu koordinasi dalam tanggap darurat bencana sangat penting agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan masalah baru.

Tersedianya media komunikasi sangat mendukung untuk dilakukannya koordinasi antara relawan dengan pihak-pihak yang ikut andil pada proses tanggap darurat. Berdasarkan penelitian Priambodo et al. (2020) mengatakan bahwa dalam memudahkan untuk penyampain informasi berkaitan dengan bencana, Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam membuat sebuah jaringan kemunikasi yang kemudian terhubung dengan semua pihak yang ikut andil dalam proses penanggulangan bencana termasuk relawan. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan informasi secara cepat sehingga pihak-pihak yang berperan penting dalam penanggulangan bencana termasuk relawan dapat merespon cepat jika bencana terjadi. Media sosial adalah sarana yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dengan begitu kelompok Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam memanfaatkan media sosial dengan baik seperti *Facebook*, *Twitter*, *Whatsap Group* digunakan sebagai alat komunikasi agar koordinasi tetap terjaga.

Selain penggunaan media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *Whatsap Group* sebagai media komunikasi koordinasi, Sistem Informasi Geografis juga salah satu aplikasi yang dapat digunakan agar koordinasi bisa berjalan dengan lancar. Penggunaan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) juga sangat membantu dalam situasi tanggap darurat, dan sangat membantu dalam pengambilan keputusan terkait sistem koordinasi pendirian posko bantuan (Khair, 2018). Aplikasi SIG ini dapat dimanfaatkan oleh relawan dalam misi penyelamatan korban karena aplikasi tersebut dapat menentukan rute evakuasi yang aman sehingga mudah untuk berkoordinasi dengan pihak lain dan relawan juga dapat memberikan respon yang cepat ketika terjadi bencana karena aplikasi ini memunculkan informasi lokasi terjadinya bencana (Sularno et al., 2020).

Keikutsertaan relawan dalam operasi tanggap darurat akan memberikan pengalaman tersendiri bagi relawan. Berdasarkan penelitian Ratri & Masykur (2020) tentang pengalaman yang dirasakan oleh relawan pada fase tanggap darurat mendapatkan hasil bahwa relawan merasakan dekat dengan kematian, ketakutan pada saat melihat korban yang meninggal, namun dari pengalaman tersebut relawan mendapat banyak perubahan positif seperti ingin menambah pengetahuan, keterampilan dan talenta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman relawan menggunakan teknologi sosial dalam melakukan koordinasi dan merespon kegawatdaruratan bencana.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia menyebabkan kerugian yang besar di setiap daerah. Ketika terjadi bencana pihak - pihak yang ikut serta dalam tanggap darurat bencana harus merespon dengan cepat dan berkoordinasi dalam misi pengevakasian korban dan penyediaan tempat pengungsian sementara. Sebagai salah satu pihak yang ikut serta dalam tanggap darurat bencana relawan perlu memberikan respon cepat dan perlu melakukan koordinasi dengan pihak lain. Penggunaan teknologi sosial seperti SIG atau *whatsapp group*, *facebook*, sebagai alat untuk berkoordinasi dengan pihak lain memberikan pengalaman bagi relawan ketika terjun langsung ke lokasi kejadian bencana. Maka dari itu, rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengalaman relawan menggunakan teknologi sosial dalam berkoordinasi dan merespon kegawatdaruratan bencana?”

C. Tujuan Penelitian

Dikeetahuinya pengalaman relawan menggunakan teknologi sosial dalam melakukan koordinasi dan merespon kegawatdaruratan bencana.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Ilmu Keperawatan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul pengalaman relawan menggunakan teknologi sosial dalam melakukan koordinasi dan merespon kegawatdaruratan bencana telah sesuai dengan *roadmap* penelitian program studi Ilmu Keperawatan, yaitu peningkatan peningkatan kualitas pelayanan dan pendidikan keperawatan yang unggul. Hal ini dikarenakan peneliti akan menggali pengalam relawan, yang mana hal tersebut diharapkan

mampu memberikan pembelajaran tentang cara berkoordinasi dan merespon ketika terjadi bencana menggunakan teknologi sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa maupun tenaga kesehatan yang mempunyai keinginan bergabung dalam komunitas relawan, dengan mengetahui mengenai penggunaan teknologi sosial dalam melakukan koordinasi dan merespon kegawatdaruratan bencana.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi sosial dalam melakukan koordinasi dan merespon bencana.

3. Manfaat Aplikatif

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh relawan dan tenaga kesehatan untuk memanfaatkan teknologi sosial dengan sebaik mungkin dalam berkoordinasi dengan pihak terkait operasi tanggap darurat bencana sehingga dapat memberikan respon yang sigap ketika terjadi bencana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Relawan

1. Definisi Relawan

Menurut KBBI relawan adalah bentuk non-formal dari kata sukarelawan, yang mana sukarelawan berarti seseorang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Sedangkan dalam Peraturan Relawan Pedoman Penanggulangan Bencana 2011, relawan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian serta kepedulian untuk membantu secara sukarela tanpa paksaan dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana.

2. Peran Relawan

Dalam Peraturan Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana 2011, peran relawan dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan siklus penanggulangan bencana. Berikut peran relawan berdasarkan siklus penanggulangan bencana:

a. Peran relawan pada saat tidak terjadi bencana

1) Pada saat tidak terjadi bencana:

- a) Melakukan pengurangan resiko bencana atau mitigasi bencana dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat, memberikan penyuluhan tentang mitigasi bencana,

menyediakan informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

- b) Pelatihan, antara lain dengan membuat geladi dan simulasi bencana.

2) Pada saat adanya potensi terjadinya bencana:

- a) Relawan dapat berperan dalam kegiatan kesiapsiagaan dengan melakukan pemantauan perkembangan bencana, mempersiapkan lokasi evakuasi, menyediakan bahan pasokan pemenuhan kebutuhan dasar dan melakukan penyuluhan, pelatihan, gladi tentang mekanisme tanggap darurat bencana.
- b) Memberikan peringatan dini kepada masyarakat.

b. Peran relawan pada saat tanggap darurat

- 1) Mengkaji dengan cepat wilayah terkenda dampak bencana, jumlah korban, kerusakan, kebutuhan sumber daya, ketersediaan sumber daya.
- 2) Melakukan pencarian, penyelamatan, dan mengevakuasi masyarakat yang terkena bencana.
- 3) Menyediakan dapur umum, air bersih, makan dan minum serta pelayanan kesehatan.
- 4) Mendirikan tempat pengungsian sementara.
- 5) Mengutamakan perlindungan kepada kelompok yang rentan
- 6) Melakukan perbaikan darurat agar pasokan kebutuhan dasar korban tetap terpenuhi.

7) Menyediakan sistem informasi.

8) Memberikan pendampingan psikososial kepada korban bencana.

c. Peran relawan pada saat pasca-bencana

Relawan dapat berperan dalam membantu mengumpulkan dan mengolah data kerusakan dan kerugian pada rumah warga, infrastruktur, sosial, dan ekonomi. Relawan juga dapat ikut andil dalam kegiatan rehabilitasi-rekonstruksi fisik maupun non fisik dalam masa pemulihan dini.

B. Konsep Teknologi Sosial

1. Definisi Teknologi Sosial

Teknologi sosial merupakan salah satu alat untuk mendukung pertukaran informasi melalui sistem digital. Teknologi sosial meliputi alat-alat umum seperti surel, telepon, dan aplikasi pesan instan serta platform jejaring sosial yang semakin populer, sering kali disebut sebagai media sosial atau Web 2.0, seperti blog, wiki, situs jejaring sosial publik (contohnya, Facebook, Twitter, dan LinkedIn) (Jarrahi & Sawyer, 2013). Media sosial juga merupakan alat yang sangat penting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyebarkan informasi mengenai bencana. Pada saat bencana terjadi sangat penting penyebaran informasi yang cepat, tepat dan akurat untuk meminimalkan dampak pada korban yang mengalami bencana. Semakin cepat penyebaran informasi, mengumpulkan dan menganalisis maka semakin cepat dan efektif pula

respon yang diberikan sehingga semakin banyak pula korban yang dapat diselamatkan (Amriza & Ngafidin, 2021).

2. Manfaat Teknologi Sosial

Pada saat bencana terjadi teknologi sosial merupakan salah satu media komunikasi dan koordinasi kebencanaan antar relawan khususnya pada saat terdesak, berikut beberapa manfaat media sosial pada saat bencana (Firdaus et al., 2023):

- a. Relawan dengan mudah mendapatkan informasi valid terkait bencana sehingga relawan dapat merespon dengan cepat dan berhati-hati dalam membantu korban bencana.
- b. Sebagai sarana korban dalam meminta pertolongan
- c. Sebagai alat komunikasi pada saat misi kemanusiaan dalam mendistribusikan bantuan yang diberikan oleh donatur secara tidak langsung untuk korban dengan adil .

3. Jenis Teknologi Sosial

Dalam melakukan koordinasi dan merespon pada saat bencana terjadi ada beberapa teknologi sosial yang digunakan diantaranya yaitu :

a. *Whatsapp*

Di dalam aplikasi *whatsapp* ini ada fitur berupa *whatsapp group* yang bisa digunakan untuk berkoordinasi dengan lembaga – lembaga terkait bencana. Di dalam grup tersebut bisa berisi BPBD dan lembaga – lembaga yang terlibat dalam penanggulangan bencana terutama relawan. Fungsi dari grup tersebut digunakan untuk memastikan

informasi yang didapatkan dari salah satu lembaga itu valid atau tidak, jika terdapat informasi yang masuk ke dalam grup tersebut akan dilakukan pengecekan oleh lembaga – lembaga lainnya dan jika informasi tersebut dinyatakan valid maka akan segera ditindaklanjuti sesuai jenis bencana yang terjadi (Bakti & Fadlurrahman, 2020).

b. *Twitter*

Twitter merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dengan itu BNPB memanfaatkan hal tersebut dengan menggunakan *twitter* untuk menyebarkan informasi kebencanaan sehingga lembaga – lembaga lain maupun masyarakat berita terkini mengenai kebencanaan. Dalam akun *twitter* BNPB menyebarkan beberapa informasi seperti peringatan dini, dampak yang ditimbulkan akibat bencana, jumlah korban jiwa dan luka – luka serta informasi mengenai penanganan pasca bencana (Fahriyani et al., 2020).

c. Sistem Informasi Geografis (SIG)

SIG merupakan sistem yang dapat menangkap, menyimpan, memanipulasi, menganalisa, mengatur dan menampilkan semua jenis data geografis. Penggunaan SIG membantu dalam situasi tanggap darurat, dan sangat membantu dalam pengambilan keputusan terkait sistem koordinasi pendirian posko bantuan (Khair, 2018). Aplikasi SIG ini dapat dimanfaatkan oleh relawan dalam misi penyelamatan korban karena aplikasi tersebut dapat menentukan rute evakuasi yang aman sehingga mudah untuk berkoordinasi dengan pihak lain dan relawan

juga dapat memberikan respon yang cepat ketika terjadi bencana karena aplikasi ini memunculkan informasi lokasi terjadinya bencana (Sularno et al., 2020).

C. Konsep Bencana

1. Definisi Bencana

Bencana merupakan kejadian atau rangkaian kejadian yang disebabkan oleh baik faktor alam, faktor non-alam, maupun faktor manusia yang mengancam jiwa dan mengganggu kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda bahkan berdampak juga pada psikologis manusia (Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah, 2011). Bencana alam adalah berupa banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, angin topan, gunung meletus dan kekeringan, dimana peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang disebabkan oleh alam (Kurniawati, 2020).

2. Manajemen Bencana

Di dalam UU Nomor 24 Tahun 2007, penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan beberapa upaya yang berkaitan dengan bencana seperti menetapkan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana di bagi menjadi 3 tahap, meliputi (Kartika, 2021):

a. Tahap pra bencana

1) Penanggulangan bencana pada saat tidak terjadi bencana

- a) Pencegahan terjadinya bencana
- b) Mitigasi bencana yaitu serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bahaya bencana.

2) Penanggulangan bencana pada saat ada potensi bencana

- a) Kesiapsiagaan yaitu melakukan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana seperti pengorganisasian, pengujian sistem peringatan dini, memasok kebutuhan dasar, penyuluhan, pelatihan dan gladi tentang proses tanggap darurat.
- b) Peringatan dini yaitu memberikan peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

b. Tahap intra bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat intra bencana dapat meliputi :

- 1) Tanggap darurat (*response*) yaitu usaha yang dilakukan sesegera mungkin pada saat bencana terjadi, untuk menangani dampak

yang ditimbulkan, terutama penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi dan pengungsian.

- 2) Bantuan darurat (*relief*) yaitu bantuan berupa pemenuhan kebutuhan dasar korban seperti pangan, sandang, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi, dan air bersih.

c. Tahap pasca bencana

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat pasca bencana dapat meliputi :

- 1) Pemulihan (*recovery*) yaitu melakukan upaya dengan mengfungsikan kembali sarana dan prasarana pada saat keadaan semula dengan memperbaiki prasarana dan pelayanan dasar seperti listrik, jalan, air bersih, pasar, puskesmas, dan sebagainya.
- 2) Rehabilitasi dengan membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan menghidupkan kembali perekonomian.
- 3) Rekontruksi merupakan program jangka menengah dan jangka panjang untuk perbaikan fisik, sosial, dan ekonomi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang sama atau lebih baik dari sebelum terjadinya bencana.

D. Konsep Pengalaman

1. Definisi Pengalaman

Pengalaman adalah salah satu yang diperoleh manusia dari hasil interaksinya dengan lingkungannya yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh dari maupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda dalam melihat obyek yang sama, hal itu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, pekerjaan, umur, dan pengalaman hidup individu (Saparwati, 2012).

E. Konsep Berkoordinasi

1. Definisi Berkoordinasi

Koordinasi merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk mengatur beragam elemen yang kemudian disatukan kedalam suatu pengoperasian yang sistematis, sinkron, dan harmonis agar timbul kerjasama yang selaras dan tertib yang mengarah kepada tercapainya tujuan organisasi (Sugihartatmo, 2015). Unsur - unsur dalam pelaksanaan koordinasi terdiri dari beberapa unsur penting yang terdiri dari kesatuan tindakan, komunikasi, integrasi, sinkronisasi, simplifikasi, *continuity*, *direct contact*, *reciprocal relation*, *mutual respect*, *clarity of objective*, *scalar chain*, mekanisme, pembagian peran dan kerja, manajemen internal, disiplin, komitmen pimpinan (Sugihartatmo, 2015). Keefektifan

koordinasi penanggulangan bencana dapat terlaksana dengan baik apabila memperhatikan unsur utama yaitu hierarki manajemen, peraturan dan prosedur, perencanaan dan penetapan tujuan (Bakti & Fadlurrahman, 2020).

F. Konsep Merespon

1. Definisi Merespon

Merespon merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan bantuan atau intervensi kepada korban bencana yang perlu dilakukan selama atau segera setelah bencana terjadi (Arisandi & Umam, 2019). Tindakan dalam merespon kejadian bencana terdiri dari beberapa hal yang patut dilakukan yaitu mengurangi dampak bencana yang terjadi, memberikan peringatan dini kepada orang - orang di sekitar daerah rawan bencana, evakuasi korban, pencarian dan penyelamatan korban, penilaian dampak akibat bencana, penyaluran logistik dan bantuan, pengamanan daerah dan orang – orang yang terkena dampak, rehabilitasi dan rekontruksi (Hodgson dan Palm, 1992; Stephenson dan DuFranc, 2002 dalam Arisandi & Umam, 2019).

G. Originalitas Penelitian

Tabel 2. 1 Originalitas Penelitian

No.	Aauthor, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sample/ Partisipan	Hasil
1.	Penulis: 1. Mu'minatus Fitriati Firdaus 2. Mahargyantri Purwani Dewi 3. Siti Marliah Tambunan Tahun terbit: 2023 Judul: Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Bencana Alam Negara: Indonesia	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris hubungan penggunaan media sosial dan perilaku prososial pada relawan bencana alam.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang kemudian dianalisis melalui <i>pearson moment correlation</i> dengan bantuan SPSS.	Sampel dari penelitian ini terdiri dari 195 responden yang memiliki beberapa kriteria. Penentuan sampel ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini yaitu media sosial dengan perilaku prososia relawan bencana alam berhubungan positif karena penggunaan media sosial pada saat bencana terjadi mendukung relawan dalam berinteraksi sosial dan komunikasi kebencanaan, serta media sosial juga berkorelasi positif dengan perilaku prososial karena para relawan bertindak karena kepedulian dan tindakan membantu korban bencana alam tanpa mengharapkan imbalan.
2.	Penulis: 1. Silvi Fahriyani 2. Dian Harmaningsih 3. Susi Yunarti Tahun terbit: 2020 Judul: Penggunaan Media Sosial Twitter Untuk Mitigasi Bencana di Indonesia Negara: Indonesia	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kebrmanfaatan media sosial khususnya <i>twitter</i> dalam menyebarkan informasi kebencanaan dengan guna meningkatkan kesadaran	Metode yang digunakan dalam peneletian ini yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.	Dalam penelitian ini menggunakan metode <i>observasi non-partisipan</i> sehingga tidak ada sampel/partisipan dalam penelitian ini.	Penyebaran informasi melalui <i>twitter</i> secara teknis bahwa hal tersebut efektif dan efisien karena secara teknis tidak butuh modal besar dan sangat bermanfaat dalam penyebaran informasi mengenai kebencanaan. Dengan demikian BNPB melakukan

		masyarakat akan bencana alam.			pemanfaatan media sosial <i>twitter</i> sebagai <i>platform</i> penyebar informasi kebencanaan kepada masyarakat mengenai penanganan pasca bencana alam, dampak yang terjadi akibat bencana, jumlah korban bencana, dan kerusakan yang ditimbulkan akibat bencana.
--	--	-------------------------------	--	--	--